



Gaya Kepemimpinan Datuak Suku Guci di Nagari Ladang Laweh Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman

Lovita Ayunda Meidara¹, Rinita Rinita², Thalita Aulia Maulani³

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, lovitaayunda14@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, rinitahalawa@gmail.com

³Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, auliatalita93@gmail.com

Corresponding Author: lovitaayunda14@gmail.com¹

Abstract: The objectives of this study are: 1) to identify the leadership style of the Datuak in leading the Guci Tribe in Nagari Ladang Laweh, District 2x11 Enam lingkung, Padang Pariaman Regency. 2) to identify the problems faced by the Datuak of the Guci Tribe in carrying out his role as a leader of the tribe in Nagari Ladang Laweh, District 2x11 Enam lingkung, Padang Pariaman Regency. 3) to identify the efforts and strategies of the Datuak in overcoming problems that occur in the Guci Tribe, Nagari Ladang Laweh, District 2x11 Enam lingkung, Padang Pariaman Regency. The research method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The researcher wants to see directly without giving treatment related to the leadership style of the datuak with the tribal community he leads. The location used for this research is in Nagari Ladang Laweh, District 2 x 11 Enam Lingkung, Padang Pariaman Regency. The leadership style of the Datuak Suku Guci in Nagari Ladang Laweh, District 2 x 11 Enam Lingkung, Padang Pariaman Regency is classified as consultative and participatory, he is a firm and wise person in making decisions, he is never in a hurry to determine his decisions, and in terms of deliberation and consensus he is very receptive to opinions from other traditional leaders. This leadership style is classified as ideal, because it can make brotherhood closer and create a comfortable feeling.

Keyword: Leadership, Leadership Style, Guci Tribe Datuak

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi gaya kepemimpinan Datuak dalam memimpin Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. 2) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Datuak Suku Guci dalam menjalani perannya sebagai pemimpin kaum di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. 3) mengidentifikasi upaya dan strategi Datuak dalam mengatasi masalah yang terjadi di Suku Guci Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti ingin melihat secara langsung tanpa memberikan perlakuan berkaitan dengan gaya kepemimpinan datuak dengan

masyarakat suku yang dipimpinnya. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini ialah di Nagari Ladang Laweh Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Gaya kepemimpinan Datuak Suku Guci di Nagari Ladang Laweh Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman tergolong konsultatif dan partisipatif, beliau merupakan orang yang tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan, beliau tidak pernah tergesa-gesa untuk menentukan putusannya, serta dalam hal musyawarah mufakat beliau sangat menerima pendapat dari pemangku adat lainnya. Gaya kepemimpinan ini tergolong ideal, karena dapat membuat hubungan persaudaraan menjadi lebih erat dan menciptakan perasaan yang nyaman.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Datuak Suku Guci

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok atau karyawan. Kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan adalah kemampuan memberi inspirasi kepada orang lain untuk bekerja sama sebagai suatu kelompok agar mencapai suatu tujuan umum. Kemampuan memimpin diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam memimpin suatu organisasi pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika mencoba mempengaruhi kinerja karyawannya. Gaya kepemimpinan merupakan pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu, untuk mencapai suatu tujuan. Dasar yang sering digunakan untuk mengelompokkan gaya kepemimpinan adalah tugas yang harus dilakukan oleh pemimpin, kewajiban pemimpin dan falsafah yang dianut oleh pemimpin.

Gaya kepemimpinan menjadi salah satu aspek dalam kepemimpinan yang erat kaitannya dengan bagaimana seorang pemimpin menerapkan cara memimpinnya pada bawahannya. Dalam mengelola bawahannya, pemimpin juga harus dapat menciptakan komunikasi yang baik antar pemimpin dan bawahannya sehingga hal ini menjadi krusial jika gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak sesuai dengan situasi karyawan. Pemimpin memegang peranan penting dalam mengelola bawahannya sehingga dibutuhkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi organisasi. Pentingnya gaya kepemimpinan untuk diteliti karena didalam organisasi gaya kepemimpinan diperlukan pemimpin untuk mempengaruhi perilaku karyawanya agar mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam organisasi sangat berperan dalam memengaruhi kinerja orang-orang yang ada disekitarnya. Bagaimana pemimpin menjalin hubungan dengan pekerja dan lingkungannya, bagaimana mereka memberi penghargaan kepada pekerja yang berprestasi, bagaimana mereka mengembangkan dan memberdayakan pekerjanya dan orang-orang disekitarnya sangat memengaruhi kinerja sumber daya manusia yang menjadi bawahannya.

Keberhasilan Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman sangat tergantung pada kemampuan pemimpinnya atau lazim disebut dengan nama Datuak. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang Datuak dapat mempengaruhi kinerja bawahnya dan lingkungan sekitarnya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan Suku Guci. Tuntutan pada masa kini, mengharuskan organisasi dan orang yang terlibat di dalamnya bekerja dengan integritas yang tinggi. Begitu pula dengan organisasi di lingkungan masyarakat, yakni suku. Upaya

peningkatan kinerja masyarakat Suku Guci menuntut peran seorang Datuak dalam melakukan pendekatan kepemimpinan yang efektif, keberhasilan suatu suku sangat tergantung pada kemampuan Datuaknya.

Cara pandang setiap masyarakat terhadap Datuaknya akan berbeda antara satu dengan lainnya, persepsi individu terhadap kepemimpinan akan berpengaruh pada perilaku mereka dalam bekerja. Salah satu kaum Suku Guci mengatakan bahwa “Gaya kepemimpinan Datuak tersebut terkesan agak keras, masyarakat disekitarnya pun sudah paham dengan sifat Datuaknya dan jarang terdengar kabar bahwa ada masyarakat yang membangkang dengan Datuak tersebut. Selain itu, dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di Suku Guci juga agak dipersulit oleh Datuak tersebut, ia hanya tidak ingin masalah yang sama terulang kembali, walaupun pada akhirnya masalah tersebut dapat terselesaikan”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti ingin melihat secara langsung tanpa memberikan perlakuan berkaitan dengan gaya kepemimpinan datuak dengan masyarakat suku yang dipimpinnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk meneliti kondisi yang sebenarnya yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara nyata dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Hal ini berdasarkan pendapat Nasir (2005:63) bahwa metode deskriptif merupakan metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Datuak Suku Guci. Dalam memperoleh informasi dan data-data untuk mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti menentukan beberapa orang informan untuk mendapatkan informasi dan data terkait penelitian ini. Informan tersebut adalah Datuak Suku Guci, kaum Suku Guci, Bamus Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, Wali Nagari Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022. Adapun lokasi penelitian ini ialah di Nagari Ladang Laweh Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) karena berdekatan dengan wilayah tempat tinggal dan mempunyai kenalan yang sudah merasakan bagaimana gaya kepemimpinan Datuak Suku Guci dalam memimpin kaum tersebut.

Dalam penelitian ini adupun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: 1) Metode observasi, dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki; 2) Metode wawancara, dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. (tape recorder); 3) Teknik dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari bahan yang bersifat tertulis yang berhubungan dengan data perkantoran atau adminisi dan data inventaris. Teknik dokumentasi ini dipakai dengan alasan bahwa, dokumen merupakan sumber yang stabil dan mendorong serta sesuai dengan penelitian kualitatif karena bersifat alamiah sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Pada tahapan Analisa data, data dan dokumen-dokumen yang berhasil didapatkan yang kemudian akan dianalisa serta disusun secara berurutan (sistematis) sehingga dari data yang diperoleh dan akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, dengan cara menggambarkan hasil dari pada studi lapangan, hasil dokumentasi dan hasil pustaka, kemudian

dari data yang diperoleh akan dianalisa untuk menjawab dari permasalahan. Penelitian kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan suatu konsep serta gejala-gejala dengan menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan obyek dari penelitian. Analisa data dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data yang diperoleh secara sistematis baik untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data-data yang dapat dari penelitian. Proses analisa data ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber data baik data primer maupun data sekunder. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisa kualitatif dengan jenis deskriptif dimana lebih menitikberatkan pada penggambaran penguraian objek yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan.

Menurut Bogdan mengartikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga temuannya dapat dipahami orang lain. Analisis data menurut Sugiyono meliputi: 1) Pengumpulan data menggunakan empat cara yaitu content analysis, observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) Reduksi data, berarti pengurangan data yang jumlahnya cukup banyak dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu; 3) Display data, dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif; dan 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan didapat dari hasil pengumpulan data, reduksi data, dan display data. Penarikan kesimpulan/ verifikasi juga perlu dukungan bukti-bukti yang kuat supaya kesimpulan dari penelitian dapat dipercaya (valid). Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran konfigurasi yang utuh dari objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan Datuak dalam memimpin Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman

Kepemimpinan yang mengutamakan kebijakan dan kebijakan ini bersumber kepada kitabullah dan sunnah, tanpa mempertentangkan adat dan agama tapi menyatukannya dalam bentuk kepimpinan yang telah mengakar pada kondisi masyarakat nusantara, jadi bukan dipaksakan dari budaya luar. Bagi masyarakat Minang dalam melaksanakan “Adaik Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah disimpulkan lagi dengan Kalimat “Syara’ mangato Adaik mamakai” yang artinya Islam mengajarkan, memerintahkan menganjurkan, sedangkan Adat melaksanakannya, dalam arti yang sesungguhnya bahwa Islam di Minangkabau diamalkan dengan gaya adat Minang dan serta jelas adat Minang dilaksanakan menurut ajaran Islam dengan landasan dan acuan dari Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang intinya bahwa “Adat Minangkabau Itu Adalah Agama Islam”.

Seorang Datuak dia adalah panghulu dalam suku atau kaumnya dan sekaligus menjadi ninik mamak dalam nagarinya, dengan pengertian yang lebih rinci lagi: Datuak gelarnya, Panghulu jabatannya dan Ninik mamak lembaganya dalam nagari. Sebagai Datuak dia harus menjaga martabatnya karena gelar datuak yang disandangnya adalah gelar kebesaran pusaka adat dalam suku atau kaumnya, banyak pantangan dan larangan yang tidak boleh dilanggar oleh seseorang yang bergelar datuak dan tidak sedikit pula sifat-sifat positif yang wajib dimilikinya. Sebagai Panghulu dia harus tau tugas dan tanggung jawabnya terhadap saudara dan kemenakannya dalam membina, mengayomi, melindungi dan mengatur pemanfaatan harta pusaka tinggi dan tanah ulayat untuk kemakmuran saudara dan kemenakannya, namun dia juga harus tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga di rumah tangganya terhadap anak dan istrinya, “Anak dipangku jo pancarian, kamanakan dibimbiang jo pusako”.

Setiap permasalahan yang ada pada Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, kecamatan 2x11 Enam Lingkung, kabupaten Padang Pariaman diselesaikan dengan cara musyawarah

mufakat, sebagai seorang pemimpin Datuak akan mencari tau model permasalahan yang dihadapinya dan mngumpulkan informasi asal mula permasalahan itu terjadi, siapa saja yang terlibat dalam permasalahan, dan yang terakhir menemukan jalan terbaik untuk masalah tadi. Tentu saja hal itu dilakukan dengan cara musyawarah bersama pemangku adat lainnya dan dilaksanakan di surau kaum.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Walinagari, Datuak Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, merupakan seseorang yang memiliki watak tegas dan selalu mengikuti hasil mufakat bersama. Namun, interaksi bersama kaum dominan terlihat hanya ketika menyelesaikan masalah dikarenakan beliau juga memiliki pekerjaan yang lain. Hal itu merupakan salah satu penyebab lamanya penyelesaian masalah yang musyawarahnnya harus menunggu beliau memiliki waktu luang. “Datuak suku guci di nagari Ladang Laweh, kecamatan 2x11 Enam Lingkung, kabupaten Padang Pariaman, adalah seseorang yang bijaksana dalam mengambil keputusan, beliau tidak pernah mengambil keputusan dengan tergesa-gesa”, tambah sekretaris bamus.

Sebagai seorang pemimpin, Datuak selalu memberi ruang terhadap bawahan dalam hal pembuatan keputusan dan memciptakan suasana persaudaraan hingga terciptanya hubungan saling percaya antar datuak dan kaumnya. Beliau juga mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi dari kaumnya daripada kepentingan pribadi.

Permasalahan yang dihadapi Datuak Suku Guci dalam menjalani perannya sebagai pemimpin kaum di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman

Berbagai permasalahan anak kemenakan yang berhubungan dengan hidup bernagari dan berkorong kampung dibahas oleh ninik mamak dari berbagai pengulu kepala suku atau atau datuk-datuk kaum bersama alim ulama cerdik pandai serta pemerintahan nagari di Balai Adat yang disebut Balerong dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Permasalahan yang sering dihadapi yaitu masalah harta pusaka, seperti pembagian tanah. Orang dulu menggunakan modal kepercayaan tentang harta pusaka, maksudnya berdasarkan perkataan atau wasiat dari nenek moyang turun temurun ke anak hingga cucu, sedangkan pada zaman sekarang sudah menggunakan bukti surat menyurat sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, permasalahan mengenai harta pusaka menjadi hal yang paling banyak ditemui dikarenakan tidak adanya bukti kepemilikan yang dimiliki secara sah sesuai zaman sekarang. Permasalahan tanah ini termasuk permasalahan yang sensitif dan terkadang harus membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan titik terang penyelesaian masalah tersebut.

Permasalahan lainnya yaitu, apabila ada warga Suku Guci yang merantau dan menikah namun tidak memberitahu mamak lalu pada suatu ketika pulang kampung dan memiliki kepentingan dengan mamak, ini menyangkut masalah hubungan pernikahan dengan adat di Minagkabau. Namun, masalah ini bukanlah tergolong masalah besar karena setiap manusia tidak ada yang sempurna dan tak bisa lepas dari sifat khilaf dan lupa, seorang mamak yang bebar-benar menganggap kemenakannya pasti akan memaafkan kemenakan tersebut. Walinagari menambahkan bahwa, permasalahan yang ada biasanya dibicarakan dengan para mamak terdekat, apabila tidak menemui titik terang barulah diangkat atau diserahkan kepada Datuak. “Kaum Suku Guci kekurangan generasi penerus karena nilai adat hingga agama yang makin tergores oleh laju modernisasi, kehadiran generasi muda di surau-surau semakin sepi”, ucapan salah seorang kaum Suku Guci.

Upaya dan strategi Datuak dalam mengatasi masalah yang terjadi di Suku Guci Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman

“Balerong ditanah Minang adalah tampek duduk nak samo randah, tampek tagak nak samo tinggi, tampek duduak bajalan baiyo, tampek tagak bakato bamolah, tampek manjari bana

nan saukua nak tibo kato dimufakat, tampek mahukum nak samo adia, tampek mambagi nak samo banyak”

Hasil musyawarah dan mufakat inilah yang dijadikan pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat di dalam suatu kenagarian dan disinilah dirumuskan adat nan diadatkan beserta adat istiadat yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi kondisi serta perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman yang tentunya tetap mengacu kepada landasan Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah.

Setiap permasalahan yang ditemui selalu diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat. Semua orang yang bersangkutan dipertemukan dan musyawarah dipimpin oleh datuak bahkan mamak, untuk menyelesaikan masalah bisa memakan waktu yang lama bahkan bertahun. Karena tidak setujunya individu yang bersangkutan untuk menerima solusi yang ada. Sebagai seorang Datuak senantiasa memberikan pengertian untuk memberikan waktu kepada yang bersangkutan sehingga bisa berlapang dada untuk menyelesaikan pertikaian atau permasalahan yang ada. Pemberian waktu yang lama juga dimaksudkan agar Datuak beserta pemangku adat lainnya dan kedua belah pihak yang bermasalah dapat memilih secara matang solusi yang tepat, agar dikemudian hari tidak ada penyesalan hingga dendam diantaranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan Datuak Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman tergolong konsultatif dan partisipatif, beliau merupakan orang yang tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan, beliau tidak pernah tergesa-gesa untuk menentukan putusannya, serta dalam hal musyawarah mufakat beliau sangat menerima pendapat dari pemangku adat lainnya. Gaya kepemimpinan ini tergolong ideal, karena dapat membuat hubungan persaudaraan menjadi lebih erat dan menciptakan perasaan yang nyaman.
2. Permasalahan yang sering timbul dalam Suku Guci di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman adalah masalah hak milik tanah atau harta pusaka, masalah ini sering terjadi dikarenakan tidak adanya bukti yang sah seperti surat-surat tanah yang dimiliki oleh warga, karena dahulunya surat menyurat belum menjadi syarat jual beli tanah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, sebagai seorang Datuak selalu menggunakan cara musyawarah mufakat bersama pemangku adat dan kaumnya yang dilaksanakan di surau kaum.

REFERENSI

- Amir M.S. 2001. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amrizal. (2011). Asal Usul dan Makna Nama Gelar Datuak di Nagari Nan Tujuah Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2, No. 2, Hal 95 - 116.
- Anggoto, Albi. Jonan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Anwar Ibrahim. 1991. *Kaidah-kaidah adat dalam sistem kepemimpinan masyarakat hukum adat Minangkabau di daerah propinsi Sumatra Barat*. Laporan penyelidikan Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Padang.
- Budisuharto. (2013). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Amaris Panakukang Makassar*. 83.
- Datuak Rajo Penghulu. M.S. 1991. *Bahasa Orang Cerdik Pandai Minangkabau*. Padang: Koperasi Bung Hatta Offset.
- Edison, DT. Sungut Marajo. 2010. *Tambo Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

- Eviandi Ibrahim. (2020). Peranan Penghulu Terhadap Hak Ulayat di Minangkabau. *Jurnal Cendekia Hukum*, Vol 6, No. 1.
- Hadikusuma Hilman. 1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Handrianto, C. (2012). *Paradigma Kepemimpinan “Tungku Tigo Sajarangan” di Minangkabau. Youth Leadership Conference*, September 2012, 2. <file:///C:/Users/User/Downloads/ParadigmaKepemimpinanTungkuTigoSajarangan.pdf> [f.http://repository.politung.ac.id/1739/3/Kepimimpinan%20%282021%29%20%281%29.pdf](http://repository.politung.ac.id/1739/3/Kepimimpinan%20%282021%29%20%281%29.pdf)
- Jamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kepemimpinan, A. G., & Kepemimpinan, P. (2001). *BAB II LANDASAN TEORI A. Gaya Kepemimpinan 1. Pengertian Kepemimpinan*. 1(1), 8–35.
- LKAAM Sumbar. 1987. *Pelajaran Adat Minangkabau*. Padang: Tropik Offset Printing.
- Manggis, M. Rasyid. 1971. *Minangkabau*. Padang: Sridharma.
- Marjani Martamin. 1977. *Adat istiadat daerah Sumatera Barat*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Padang.
- Mertono, Nanang. 2014. *Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisa Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafitasi Pers.
- Pasolong, H. (2021). *Kepemimpinan Birokrasi*. In Alfabeta.
- Syah Nur, Agustiar. 2007. *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*. Bandung: Lubuk Agung.
- Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Bukit Tinggi: Lestari.